**MANAJEMEN KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD) KABUPATEN KLATEN**

**(Deskriptif Kualitatif Mengenai Manajemen Komunikasi BPBD Kab. Klaten dalam Mitigasi Bencana Kepada Masyarakat Kab. Klaten di Daerah Lereng Gunung Merapi)**

Advista Maulani

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email advistamaul96@gmail.com

**ABSTRAK**

Manajemen komunikasi memiliki peran sangat penting untuk mengatasi masalah bencana juga untuk mencegah dan mengurangi dampak bencana. Manajemen komunikasi yang dimaksud adalah manajemen bencana melibatkan proses komunikasi, koordinasi antara masyarakat dengan pemerintah agar penanganan korban bencana berjalan efektif dan efisien. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggabarkan manajemen komunikasi yang dilakukan dalam pengenalan Mitigasi Bencana kepada masyarakat lereng merapi Kab. Klaten dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mencari informan yang relevan dengan penelitian seperti karyawan BPBD, masyarakat yang berada di wilayah lereng merapi. Teknik pengumpulan data dengan observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui, kegiatan komunikasi pengenalan mitigasi bencana, diharapkan masyarakat sadar dengan adanya bencana yang datang secara tiba-tiba dan dapat mengantisipasinya. Dari penelitian yang sudah dilakukan BPBD telah melakukan upaya komunikasi pengenalan mitigasi bencana, akan tetapi masih belum menyeluruh kepada adanya seluruh komponen masyarakat lereng merapi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan penyajian analisis deskriptif. Dalam hal ini diperlukan manajemen komunikasi yang tepat agar pesan mitigasi bencana dapat tersampaikan secara baik dan tepat. Diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak agar dapat berjalan dengan baik sehingga manajemen komunikasi yang dilakukan BPBD mengenai pengenalan mitigasi bencana dapat menjadi kesuksesan pemerintah Kab. Klaten.

Kata Kunci : Manajemen Komunikasi Bencana, Komunikasi Massa, BPBD Kabupaten Klaten, Mitigasi Bencana.

***Abstract***

*Management of communication has a very important role in overcoming disaster problems as well as to prevent and reduce the impact of disasters. Communication management in question is disaster management involving a process of communication, coordination between the community and the government so that the handling of disaster victims is effective and efficient. The purpose of this study is to describe communication management carried out in the introduction of Disaster Mitigation to the people of the slopes of Merapi, Kab. Klaten uses a purposive sampling technique that is looking for informants who are relevant to the study such as BPBD employees, communities in the area of ​​the slopes of Merapi. Data collection techniques with non-participant observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques used were observation, interviews and documentation. Through the introduction of disaster mitigation communication activities, it is expected that the public will be aware of the sudden occurrence of disasters and can anticipate them. From the research that has been done, BPBD has carried out communication efforts to introduce disaster mitigation, but it is still not comprehensive to the existence of all components of the community of the slopes of Merapi. This type of research is qualitative with the presentation of descriptive analysis. In this case the right communication management is needed so that mitigation messages can be conveyed properly and appropriately. Collaboration with various parties is needed so that it can run well in accordance with the communication management conducted by BPBD about encouraging the mitigation of expenditures that can be achieved by the district government. Klaten.*

*Keywords: Disaster Communication Management, Mass Communication, BPBD Klaten Regency, Disaster Mitigation.*

**PENDAHULUAN**

Gunung api memiliki potensi bencana yang cukup besar pengaruhnya terhadap kehidupan bermasyarakat. Indonesia setidaknya tercatat memiliki 127 gunung aktif[[1]](#footnote-1). Salah satu gunung api yang ada di Indonesia adalah Gunung Merapi yang terdapat di wilayah Jawa Tengah tepatnya pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terdapat 347 korban jiwa akibat erupsi Gunung Merapi 2010 tersebut. Korban jiwa rata-rata menimpa warga yang berada di sekitar Klaten, Sleman, Magelang, dan Boyolali[[2]](#footnote-2). Dari fakta-fakta yang ada, seharusnya pemerintah memiliki alur komunikasi dalam memberikan informasi kebencanaan kepada masyarakat secara akurat dan komprehensif. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan upaya penyelamatan masyarakat saat terjadi bencana. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 5 tentang Penanggulangan Bencana, bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 5). Selain itu, masyarakat memiliki hak seperti yang tercantum dalam pasal 26 ayat 1 huruf (b) yaitu, mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Dan pasal 26 ayat 1 huruf (c) yaitu, mendapatkan informasi secara tertulis dan lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana (Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 26, ayat 1 bagian b dan c).

Memberikan pengertian atau penyuluhan kepada masyarakat tentang kebencanaan adalah salat satu dari manajemen komunikasi bencana. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, ‘’bencana adalah peristiwa tau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis’’. Manajemen komunikasi itu memiliki peranan yang sangat penting untuk mengatasi masalah bencana dan juga untuk mencegah sekaligus mengurangi dampak bencana. Manajemen komunikasi yang dimaksud yakni pengaturan penanggulangan masalah bencana yang melibatkan proses komunikasi, koordinasi antara masyarakat dan pemerintah.

Pada saat tanggap darurat komunikasi sangat dibutuhkan sebagai fungsi manajemen dan koordinasi antara pemerintah, korban, masyarakat, relawan, dan media massa untuk informasi kondisi terkini[[3]](#footnote-3). Sehingga sebelum bencana terjadi, akan lebih baik apabila mengetahui apa, bagaimana, mengapa dan dimana bencana itu terjadi. Jadi masyarakat akan mengetahui tindakan apa yang akan diambil saat terjadi bencana, khususnya di daerah rawan bencana. Dari berbagai uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi yang dilakukan dan disampaikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

**Permasalahan dan Tujuan Kajian**

 Dalam penelitian ini, manajemen komunikasi Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Kabupaten Klaten dalam mengenalkan mitigasi bencana kepada masyarakat lereng merapi menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana manajemen komunikasi yang telah dilakukan oleh BPBD terkait dengan banyaknya korban bencana dari tahun tahun sebelumnya akibat erupsi merapi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui manajemen komunikasi yang dilakukan BPBD Kab. Klaten serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan manajemen komunikasi yang dilakukan BPBD Kab. Klaten

**Kerangka Teori**

1. Manajemene Komunikasi

Manajemen komunikasi adalah proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksaan, dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan[[4]](#footnote-4). Mempelajari perspektif, paradigma, teori, model, metodologi penelitian, dan konsep-konsep komunikasi serta aspek-aspek manajerial untuk kepentingan pengelolaan sumberdaya komunikasi dalam berbagai bentuk dan konteks dalam mewujudkan efektivitas komunikasi. Konsep manajemen dalam perspektif ilmu komunikasi pada hakikatnya dipahami sebagai proses memengaruhi orang lain. Selain itu, konsep manajemen komunikasi juga memberi saran kepada kita bahwa kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik bukan hanya sebagai suatu hal yang dapat kita pelajari dan kita kembangkan[[5]](#footnote-5).

1. Komunikasi Massa

Ketika sebuah oraganisasi menggunakan teknologi sebagai sebuah media untuk berkomunikasi dengan khalayak besar, maka akan terjadi komunikasi massa. Komunikasi massa, ketika sebuah organisasi, menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan khalayak yang besar[[6]](#footnote-6). Definisi komunikasi massa menurut Bittner yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakmat, seperti yang disitir Komala, dalam Karnilh, dkk. 1999) yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi, keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah, keduanya disebut dengan media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop[[7]](#footnote-7).

1. Mitigasi Bencana

Bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi akibat faktor alam atau manusia yang menganggu tatanan kehidupan, misalnya gunung meletus, banjir, gempa bumi dan lain lain. Adapun siklus-siklus erupsi Gunung Merapi yakni siklus pendek dua sampai lima tahun, siklus menengah lima sampai tujuh tahun, dan siklus panjang hingga 100 tahun[[8]](#footnote-8). Dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 33 tentang Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana juga terbagi atas tiga tahap, yaitu prabencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Dimana pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 34 menyatakan bahwa prabencana meliputi situasi tidak terjadi bencana dan situasi terdapat potensi terjadinya bencana. Sedangkan pada UndangUndang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 35 disebutkan bahwa dalam situasi tidak terjadi bencana meliputi kegiatan perencanaan penanggulangan bencana, pengurangan risiko bencana, pencegahan, pemaduan dalam perencanaan pembangunan, persyaratan analisis risiko bencana, pelaksanaan dan penegakan rencana tata ruang, pendidikan dan pelatihan, dan persyaratan standar teknis penanggulangan bencana.

Letusan gunung api adalah suatu cerobong yang pangkalnya ada didalam perut bumi dan ujungnya menyembul kepermukaan kerak bumi. Gunung api merupakan gudang penyimpanan lelehan bebatuan yang dimakan magma yang sangat panas[[9]](#footnote-9). Bencana terjadinya gunungapi mengakibatkan banyak berjatuhan korban jiwa, sudah banyaklebih dari 300.000 orang tewas secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi dibalik kehebatan letusan yang mengakibatkan tewasnya banyak jiwa ini, akibat dari letusan gunung api juga mengandung banyak manfaat. Sisa letusan gunung api mengakibatkan tanah disekitarnya menjadi sangat subur.

**Metode Kajian**

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan penelitian deskriptif yang mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Narasumber atau informan dalam penelitian ini yang peneliti ajukan ada 3 tipe, yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah, Radio Lintas Merapi, dan masyarakat lereng Gunung Merapi. Metode deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karateristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat[[10]](#footnote-10).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu observasi Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai manajemen mitigasi bencana kepada masyarakat yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten, wawancara yang dilakukan dengan Bapak Nur Tjahjono S, S.Sos., M.Eng selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten, Bapak Sukiman pendiri Radio Lintas Merapi, Masyarakat lereng Gunung Merapi yang terdiri dari tiga desa yaitu desa Tegalmulyo, desa Sidorejo dan desa Balerante. dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan di lokasi, dari awal sampai akhir penelitian.

Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan melalui 3 tahap yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan penelitian dilakukan pada tiga bulan yaitu bulan april, mei, juni.

**Hasil Kajian**

Manajemen komunikasi adalah manajemen yang diterapkan dalam kegiatan komunikasi. Ini berarti manajemen akan berperan atau sebagau penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha pencapaian tujuan komunikasi. Proses manajemen komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah proses koordinasi interprestasi atau pengertian yang dibangun melalui interaksi antar manusia. Dimana kegiatan manajemen komunikasi dan kegiatan di suatu organisasi tidak dapat dipisahkan. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten merupakan unsur pendukung pemerintah daerah dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana dan juga metode Partisipasif dari Pemerintah serta Masyarakat maka pemerintah daerah yang diwakili BPBD wajib menetapkan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana.

Penanggulangan bencana merupakan salah satu perwujudan dari fungsi pemerintah dalam perlindungan rakyat, oleh karenanya masyarakat mengharapkan pemerintah untuk melaksanakan penanganan bencana sepenuhnya. Dalam paradigma baru, penanganan bencana adalah suatu pekerjaan terpadu yang melibatkan masyarakat secara aktif. Berkaitan dengan kebencanaan, bahwa komunikasi dapat berfungsi sebagai radar sosial yang memberi kepastian kepada pihak lain mengenai adanya bencana di suatu tempat. Dalam hal ini, komunikasi dikhususkan pada kegiatan pra bencana yang meliputi kesiapsiagaan, peringatan dini dan mitigasi. Seperti memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kapan diadakan pelatihan – pelatihan mitigasi bencana, kesiagaan yang diperlukan dan persiapan apa saja yang harus dilakukan ketika terjadi bencana[[11]](#footnote-11). Penelitian ini menemukan program mitigasi pra bencana telah dijalankan seperti sosialisasi, pelatihan tentang penanggulangan bencana oleh BPBD Kabupaten Klaten.

Menurut data yang diperoleh BPBD melakukan penanganan bencana dengan mitigasi yaitu upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko bencana. Dengan cara membuat peta rawan bencana, sosialisasi penanggulangan bencana dan juga penataan kawasan. Berbagai kegiatan BPBD Kabupaten Klaten yang telah dilaksanakan menyangkut penanggulangan bencana termasuk mitigasi bencana didalamnya.

Selain informasi mengenai adanya potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan internalisasi kebiasaan menghadapi situasi bencana juga harus dilakukan secara berkelanjutan pada saat pra bencana[[12]](#footnote-12). Berkaitan hal ini, peneliti menemukan bahwa program yang dijalankan BPBD Kabupaten Klaten ini belum merata di seluruh kawasan rawan bencana lereng merapi dan belum ada pendidikan dan pelatihan tingkat lanjut, khususnya bagi sekolah-sekolah dan desa – desa yang diberi plakat sekolah siaga bencana dan desa tangguh bencana.

Dari hasil pengamatan selama penelitian di lapangan, komunikasi massa juga diterapkan di dalam komunitas radio lintas merapi yang menggunakan radio sebagai medianya dan di dalam organisasi BPBD Kabupaten Klaten dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat lereng merapi. Manajemen komunikasi yang berjalan di BPBD Kabupaten Klaten dalam mengkomunikasikan mitigasi bencana yang terjadi di lereng gunung merapi kini sudah cukup baik dikarenakan program program dari BPBD Kabupaten Klaten sendiri sudah berjalan dengan baik walaupun di satu desa baru terlaksana selama satu tahun sekali. Dan untuk warga lereng merapi sudah banyak yang tanggap akan bencana.

Dari sajian diatas, manajemen komunikasi BPBD Kabupaten Klaten terdapat pola strategi yang mana dapat melaksanakan fungsi manajemen di dalam organisasi sesuai dengan P.O.A.C (*Planning, Organizing, Actuating, Controling*)

1. *Planning* (Perencanaan)

Tahap pertama dalam manajemen komunikasi adalah *planning* yang mana *planning* merupakan perencanaan yang mencangkup penetapan tujuan dan standar, penentuan prosedur, pembuatan rencana serta prediksi yang diperkirakan akan terjadi. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten dibentuk berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Klaten nomor 87 Tahun 2011 tentang organisasi dan tata kerja badan penanggulangan bencana daerah Kabupaten Klaten dan peraturan Bupati Klaten Nomor 35 Tahun 2011 tentang rincian tugas.

Yang mana tujuan dari BPBD itu sendiri yakni :

1. Melindungi masyarakat dari ancaman bencana dan dampak bencana.
2. Melaksanakan tanggapan darurat sejak kaji cepat, menentukan tingkat bencana, penyelamatan dan evakuasi korban dan menjamin pemenuhan kebutuhan hak dasar kepada masyarakat korban bencana.
3. Mengembangkan sumber daya aparatur dan sarana prasarana penanggulangan bencana.
4. Mengembankan budaya sadar bencana dalam masyarakal dan dengan memperhatikan kearifan lokal masyarakat.
5. Mendorong semangat gotong-royong, kesetiakawanan, dan kedermawanan
6. Mendorong upaya penerapan ilmu dan teknologi kebencanaan dalam masyarakat.
7. Penyusunan produk hukum kebencanaan sebagai tindak lanjut peraturan perundangundangan pemerintah, guna mengantisipasi perkembangan situasi kebencanaan didaerah.
8. Menumbuhkan, memperkuat dan adanya keselerasan kelembagaan kebencanaan masyarakat.
9. *Organizing* (Pengorganisasian)

Yang kedua yaitu pengorganisasian yang merupakan sebuah jembatan yang menghubungkan rencana dengan pelaksana. Disini jembatan dari manajemen komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten yaitu radio lintas merapi dan Pemerintah Desa. Disini radio lintas merapi berperan sebagai media massa yang menyebarkan informasi mengenai mitigasi bencana dari BPBD kabupaten Klaten kepada masyarakat di lereng merapi. Dan Pemerintah Desa juga berperan sebagai penyebar informasi yang diberikan oleh BPBD kabupaten Klaten yang tergabung dalam grup whatsapp BPBD kabupaten Klaten.

1. *Actuating* (Penggiatan)

BPBD kabupaten Klaten sangat berperan sebagai *actuating*, disini BPBD berperan membimbing dan mengarahkan sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki rasa tau dan bekal untuk melakukan sesuatu jika terjadi erupsi merapi.

1. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dilakukan oleh BPBD kabupaten Klaten langsung, dengan cara melakukan sosialisasi dan pelatihan setiap tahunya kepada masyarakat di daerah lereng merapi. Agar masyarakat selalu tanggap dan siap ketika terjadi erupsi merapi serta mengurangi resiko bencana.

Kegiatan manajemen bencana merupakan kegiatan yang tidak berdiri sendiri, akan tetaoi terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan memerlukan pendekatan yang bersifat multi-disiplin. Peraturan perundang-undangan yang dijadikan acuan pun melingkupi peraturan perundang-undangan lintas-sektor. Berbagai pihak yang terlibat dalam manajemen bencana harus saling bekerjasama dan menyamakan persepsi tentang bencana dan manajemen bencana melalui sebuah system/aturan main yang disepakati yaitu system manajemen bencana. Dalam mengkomunikasikan pengenalan mitigasi bencana BPBD tidak lepas dari bantuan berbagai pihak luar yang terkait. Tentunya dalam mengenalkan mitigasi bencana ini berbagai pihak terkait harus dilibatkan guna memperbudah sosialisasi mitigasi bencana serta perencanaan mitigasi bencana. Pihak luar yang terkait antara lain, TNI, POLRI, PMI, Pemerintah Desa, Pemerinatah Daerah, Radio Komunitas Lintas Merapi dll.

Komunikasi pengenalan mitigasi bencana akan efektif bila pemerintah menerapkan manajemen penanggulangan bencana yang partisiptif. Melalui kerjasama dan koordinasi tersebut, kebijakan pemerintah dalam penanggulangan bencana akan efektif dengan mengoptimalkan sumberdaya lokal yang tersedia. Sehingga masyarakat tidak hanya sebagai obyek penanggukangan bencana, tetapi mereka juga sebagai subyek yang bertanggung jawab terhadap potensi bencana di lokasinya. Pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap bencana akan tercipta melalui komunikasi yang dilakukan pemerintah dalam pengenalan mitigasi bencana yang baik. Hal itu tentunya membutuhkan kesadaran melihat mitigasi bencana sebagai suatu manajemen, bukan sekedar respon terhadap alam.

Pemerintah Kabupaten Klaten yang diwakili BPBD Kabupaten Klaten dalam bidang kebencanaan saat ini telah melakukan berbagai upaya guna mengurangi potensi bencana yang ada. Tindakan – tindakan yang dilakukan BPBD dengan mengajak partisipatif masyarakat, relawan, pemerintah daerah, ini merupakan suatu tindakan nyata BPBD untuk mensosialisasikan penanggulangan bencana kepada masyarakat melalui komunikasi yang efektif. Hasil dari komunikasi yang efektif ini dapat dilihat dari hasil komunikasi yang telah dilakukan, dengan cara melihat secara langsung tingkah laku masyarakat setelah mendapatkan pesan sosialisasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten.

Dalam melakukan kegiatan manajemen komunikasi mitigasi bencana tentu ada faktor – faktor yang mendorong kegiatan tersebut, tidak mungkin jika tidak ada tuntutan pekerjaan maupun faktor yang mendorong agar orang harus melakukan kegiatan tersebut. Maka dari itu faktor pendorong inilah yang akan dijadikan pedoman atas motivasi dalam kegiatan tersebut. BPBD Kabupaten Klaten memiliki motivasi yang tertera dalam Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, selain itu BPBD Kabupaten Klaten juga memiliki visi dan misi guna meningkatkan kerja dan kualitas para karyawan dan staf BPBD dalam Penanggulangan bencana. Berikut Visi dan Misi dari BPBD Kabupaten Klaten :

Dengan mengacu pada Visi Kabupaten Klaten, maka Visi BPBD tahun 2012-2017 adalah:

"TERWUJUDNYA MASYARAKAT KABUPATEN KLATEN YANG TANGGUH BENCANA"

Visi tersebut mengandung makna bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten memiliki peran dan tanggung jawab untuk menyiapkan masyarakat yang antisipatif dan memiliki daya tanggap dalam menghadapi bencana. Masyarakat yang tangguh bencana adalah masyarakat yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan. Untuk mewujudkan hal ini, perlu ditunjang dengan Misi yang selaras, sehingga pencapaian Visi dapat terukur dan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam rangka mewujudkan visi:

‘’TERWUJUDNYA MASYARAKAT KABUPATEN KLATEN YANG TANGGUH BENCANA’’ , diperlukan Misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dan aparatur pemerintahan daerah dalam bidang kebencanaan.
2. Mewujudkan penguatan kelembagaan kebencanaan masyarakat.
3. Mewujudkan penerapan ilmu dan teknologi kebencanaan.
4. Mewujudkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang memadai.
5. Mewujudkan penyelenggaraan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh.

Upaya pencapaian misi pembangunan tersebut diperlukan suatu kerjasama yang sinergis antar SKPD, lembaga pemerintah dan non pemerintah, serta masyarakat. Hal ini di karenakan program dan kegiatan BPBD setama kurun waktu lima tahun mendatang memertukan keterlibatan masyarakat dan kelembagaan kebencaaan di tingkat masyarakat, sehingga ukuran keberhasilan Misi diukur dengan sejauh peningkatan kualitas kebencanaan masyarakat. Komunikasi mitigasi bencana yang dilakukan BPBD Kabupaten Klaten tidak lepas dari hambatan yang mempengaruhi jalanya komunikasi yang BPBD Kabupaten Klaten mengenai pengenalan mitigasi bencana. Hambatan – hambatan tersebut dapat kita ketahui dari hasil wawancara kepada informan terkait pengenalan mitigasi bencana. Faktor sarana dan prasana sepertinya memang sangat mempengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Klaten mengenai pengenalan mitigasi bencana. Selain hambatan dalam komunikasi pengenalan mitigasi bencana tersebut, hambatan lain dalam penyampaian pesan yang efektif terdapat pada media yang digunakan oleh BPBD Kabupaten Klaten dalam pengenalan mitigasi bencana. Penggunaan media massa radio komunitas lintas merapi dan HT yang dikatakan berbagai pihak efektif mempunyai hambatan, hambatan tersebut adalah ada orang yang mengganggu di jalur frekuensi. Ada pihak pihak tertentu yang menggangu jalur komunikasi lewat frekuensi. Itu sangat mengganggu untuk yg diatas. Jadi apa yg dibutuhkan, adalah koordinasi yang efektif dalam berkomunikasi.

Selain teori yang digunakan dalam menyusun pesan juga terdapat teori komunikasi massa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat secara luas. Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media yang mana media tersebut dapat diterima oleh khalayak yang sangat besar dan tersebar di berbagai penjuru. Di dalam menyebarluaskan informasi mengenai mitigasi bencana, disini menggunakan saluran komunikasi media massa yaitu radio komunitas lintas merapi. Selain itu BPBD juga menggunakan media massa berupa pamflet dan banner yang dipasang di setiap desa. Jadi, pada dasarnya komunikasi massa yaitu proses dimana pesan sampai ke khalayak melalui media massa, sedangkan media massa adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dalam komunikasi massa. Media massa merupakan komunikasi yang memproduksi dan mendistribusikan berita berita, visual art dan produk budaya lainnya untuk sejumlah besar orang.

**Kesimpulan**

Pemerintah kabupaten Klaten yang diwakili oleh BPBD kabupaten Klaten merupakan sektor dalam upaya komunikasi dalam bidang penanggulangan bencana. BPBD kabupaten Klaten memiliki fungsi menciptakan masyarakat sadar dan peduli bencana dengan cara melakukan pengenalan mitigasi bencana kepada masyarakat lereng merapi. Melalui manajemen komunikasi diantaranya.

Manajemen komunikasi yang dilakukan oleh BPBD dalam mitigasi bencana erupsi merapi disusun di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 87 Tahun 2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Klaten serta visi misi BPBD Kabupaten Klaten yaitu ’’TERWUJUDNYA MASYARAKAT KABUPATEN KLATEN YANG TANGGUH BENCANA’’ dan

1. Mewujudkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dan aparatur pemerintahan daerah dalam bidang kebencanaan.
2. Mewujudkan penguatan kelembagaan kebencanaan masyarakat.
3. Mewujudkan penerapan ilmu dan teknologi kebencanaan.
4. Mewujudkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang memadai.
5. Mewujudkan penyelenggaraan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh.

Komunikasi dengan berbagai unsur pendukung pengenalan mitigasi bencana seperti komunikasi dengan pemerintah kabupaten untuk menentukan anggaran dan laporan pertanggung jawaban pelaksanaan kegiatan pengenalan mitigasi bencana yang telah dilakukan oleh BPBD kabupaten Klaten. Komunikasi dengan pemerintah kecamatan / desa dalam upaya pelaksanaan pengenalan mitigasi bencana kepada masyarakat serta pemantauan wilayah-wilayah resiko terjadi bencana. Komunikasi dengan organisasi relawan yang ada di kabupaten Klaten, guna membantu BPBD dalam mengenalkan mitigasi bencana kepada masyarakat serta sebagai tim reaksi cepat mengatasi bencana yang terjadi diwilayah lereng merapi

Komunikasi dengan sasaran pengenalan mitigasi bencana yang dilakukan dengan cara sosialisasi secara langsung yang menggunakan beberapa bentuk komunikasi serta penggunaan media massa dalam penyebaran informasi mitigasi bencana seperti radio, pamflet, banner, spanduk dll.

Pada hakikatnya komunikasi yang dilakukan BPBD kabupaten Klaten dalam mengenalkan mitigasi bencana diperlukan kerjasama berbagai pihak untuk berperan aktif didalamnya. Kesadaran masyarakat akan bahaya bencana adalah terpenting untuk mengatasi resiko akibat bencana. Selama ini BPBD kabupaten Klaten sudah efektif dalam mengkomunikasikan pengenalan mitigasi bencana, karena dapat dilihat pada data pengurangan resiko akibat bencana.

**Daftar Pustaka**

Arikunto, Suharsimi, Suharjo, & Supardi. (2006). Penelitian Tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Baran, Stanley. J dan Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa (Dasar, Pergolakan, dan Massa Depan).* Jakarta: Salemba Humanika.

Taylor, Bogdan. 1975. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.

Cutlip, Scott M. et. al. (2007). Effective Public Realtions, Edisi IX, cetakan ke-2. Jakarta : Kencana.

Dominick, Joseph R. 2001. The Dynamic Of Mass Communication. New York: Random House.

Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti.

Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian.* Malang: UMM Press.

Lasswell Harold. (1956). The Decision Process: Seven Categories of Functional Analysis. College Park, Maryland: University of Maryland Press.

Katz, E., Blumer J. G. Dan Gurevitch, M. 1974. ‘Utilization of mass communication by the individual,’ dalam J.G. Blumer dan E. Katz (eds), The Uses of Mass Communication. Baverly Hills: Sage.

Lexy J. Moleong. 2005. metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurjannah, R.Sugiaharto, Dede Kuswanda, dkk (2013). Manajemen Bencana. Bandung:Alfabeta.

Nurudin, 2003. *Komunikasi Massa,* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Nurdin, Rudianto. ‘’Komunikasi Dalam Penanggulangan Bencana’’, *Jurnal Simbolika*: *Research and Learning In Communication Study,* Vol. 1 No.1 (April 2015), hal. 51-61.

Parag, Diwan. (1999). *Communication Management,* Kuala Lumpur: Golden Books.

Romli Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT.Grasindo.

Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Riswandi, 2009 : Ilmu komunikasi. Jakarta : Graha Ilmu.

Surono, Jousset, P., Pallister, P., Boichu, M., Buongiorno, M.F., Budisantoso, A.dst., 2012, The 2010 explosive eruption of Java's Merapi volcano—A ‘100year’ event, J. Volcanol. Geotherm. Res., 241–242, 121–135.

Suprapto, Tommy. 2009. Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi. Yogyakarta : MedPress.

Vera, Nawiroh. (2016). *Komunikasi Massa.* Bogor:Ghalia Indonesia.

Wahyudi J.B, 1992:Teknologi Informasi dan Produksi Citra Bergerak. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Website :

[http://www.beritasatu.com/nasional/296381-bnpb-dari-127- gunung-aktif-di indonesia-3-masih-meletus.html](http://www.beritasatu.com/nasional/296381-bnpb-dari-127-%20gunung-aktif-di%20indonesia-3-masih-meletus.html)

<http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/542-g-merapi>

Swandewi, [https://www.scribd.com/doc/283167346/Manajemen-Sistem InformasiDan-Komunikasi-Dalam-Bencana#](https://www.scribd.com/doc/283167346/Manajemen-Sistem%20InformasiDan-Komunikasi-Dalam-Bencana)

1. [*http://www.beritasatu.com/nasional/296381-bnpb-dari-127- gunung-aktif-di-indonesia-3-masih-meletus.html*](http://www.beritasatu.com/nasional/296381-bnpb-dari-127-%20gunung-aktif-di-indonesia-3-masih-meletus.html) [↑](#footnote-ref-1)
2. [*http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/542-g-merapi*](http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/gunungapi/data-dasar-gunungapi/542-g-merapi) [↑](#footnote-ref-2)
3. Nurdin, Jurnal Simbolika, No.1, April 2015 : 51-61 [↑](#footnote-ref-3)
4. Parag Diwan (1999) [↑](#footnote-ref-4)
5. Diwan, Parag. 1999. Communication Management. [↑](#footnote-ref-5)
6. Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, Teori Dasar Komunikasi Massa, Salemba Humanika, Jakarta Selatan, 2015, hlm 6. [↑](#footnote-ref-6)
7. Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si. Komunikasi Massa, Kompas Gramedia, Jakarta, 2016, hlm 1. [↑](#footnote-ref-7)
8. Surono, Journal of Volcanology and Geothernal Research, Vol. 241-242, Oktober 2012:121-135. [↑](#footnote-ref-8)
9. Eko Teguh Paripurno (1998:3) [↑](#footnote-ref-9)
10. (Rakhmat,2002:22) [↑](#footnote-ref-10)
11. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nurdin, Jurnal Simbolika, No.1, April 2015 : 51-61 [↑](#footnote-ref-12)